

BAB III

KONSEP DAN METODE PENGEMBANGAN

Konsep dan pengembangan yang akan digunakan dalam pengembangan tokoh Nayaka Catur dalam pagelaran Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta” dengan pengembangan *tecno* berikut penjelasannya.

A. *Define* (Pendefinisian)

Strategi pengembangan pada tahap *define* (pendefinisian) merupakan proses membaca, memahami, mempelajari, mengkaji cerita Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta”, alur cerita tokoh dan pendefinisian tokoh Nayaka Catur asli maupun sesuai dengan cerita Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta”.

1. Analisis naskah Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta”.

Prabu Rahwana berhasil meculik Dewi Sinta sesampainya di Alengka Dewi Sinta ditempatkan di Taman Argasoka dibawah pengawasan Dewi Trijata kemenakannya. Sementara itu Raden Ramawijaya terus mencari istrinya yang hilang dan sudah mendapat petunjuk dari Jatayu bahwa Sinta diculik raja Alengka bernama Prabu Rahwana. Setelah membangun perkemahan di daerah Mangliawan, Ramawijaya mengutus Anoman untuk menjadi duta, menemui Dewi Sinta di Kerajaan Alengka. Hal ini membuat iri Anggada, sehingga terjadi perkelahian dengan Anoman. Rama kemudian menyadarkan Anggada, bahwa nanti akan ada tugas penting lainnya untuk Anggada.

Perjalanan Anoman ke Alengka ternyata penuh hambatan. Mulanya ia berjumpa dengan Dewi Sayempraba, salah seorang istri Prabu Rahwana . Anoman dirayu, dan diberi hidangan buah-buahan beracun. Akibatnya Anoman menjadi buta. Untunglah ia ditolong oleh Sempati, burung raksasa yang pernah dianiaya oleh Rahwana. Berkat pertolongan Sempati, kebutaan Anoman dapat disembuhkan. Ia juga ditolong oleh Begawan Maenaka (Gunung), saudara tunggal bayu-nya, sehingga dapat sampai ke negeri Alengka.

Sesampainya di Alengka, Anoman pergi ke Taman Argasoka bertemu dengan Dewi Sinta dengan membawa cincin pemberian Rama. Dalam pertemuan itu Dewi Sinta menyerahkan tusuk kondanya, dengan pesan agar disampaikan kepada Ramawijaya, dengan pesan bahwa Sinta masih tetap setia pada suaminya. Setelah menyelesaikan misinya sebagai duta, Anoman sengaja membuat dirinya ditangkap. Peristiwa penyusupan itu membuat Rahwana marah, maka ia memerintahkan Indrajit dan prajurit raksasa lainnya salah satunya Nayaka Catur untuk menangkap dan membakar hidup-hidup.

Anoman dibakar, dan berhasil melepaskan diri dari ikatan, kemudian berlompatan kesana-kemari, dengan kesaktiannya membakar Keraton Alengka karena setiap helai bulunya berubah menjadi api. maka saat Anoman terbang kesana kemari keseluruh angkasa, maka negeri Alengkapun menjadi lautan api. Setelah menimbulkan banyak kerusakan,

ia pulang menghadap Ramawijaya untuk menyerahkan tusuk rambut milik Dewi Shinta sebagai balasan tanda kesetiaanya kepada Raden Ramawijaya

1. Analisis Karakter dan Karakter Tokoh

Analisis tokoh Nayaka Catur di bagi dua, yaitu analisis karakter Nayaka Catur dan karakteristik Nayaka Catur dalam cerita Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta”

a. Analisis karakter Nayaka Catur

Tokoh Prajurit Nayaka Catur dalam cerita Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta”, memiliki sifat yang serakah, rakus, tidak mau melihat orang lain, bernafsu angkara murka, penganiaya, pemarah, jahat, dan kejam.

b. Analisis karakteristik Nayaka Catur

Tokoh Prajurit Nayaka Catur dalam cerita Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta”, digambarkan dengan sosok mirip cakil, mulutnya terbuka lebar, selalu mendongak ke atas, giginya rangah di perlihatkan, gagah, berbadan besar, berwajah merah, dan gimbal.

2. Analisis Sumber Ide

| Wayang Kumbakarna | Stilisasi Nayaka Catur |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Irah-irahan: 1) Bentuk lebih luwes 2) lebih besar 3) mewah. |   |
| Rambut: 1) jenis rambut gimbal 2) warna hitam kemerahan |   |
| Badan: 1) tanpa baju 2) memakai kalung |   |
| Tangan: 1) mengenakan gelang tangan |   |
| Celana: 1) dipenuhi hiasan 2) celana berwarna merah 3) pada pinggang hiasan mewah dan lebih luwes |   |
| Kaki: 1) memakai gelang kaki |   |
| Alas kaki: 1) tidak memakai alas kaki |   |

Gambar 1. Analisis sumber ide

Sumber: Mira, 2019

Tokoh yang di ambil sebagai sumber ide disini adalah wayang Kumbakarna. Dalam wayang Kumbakarna sendiri memiliki banyak hiasan dan ciri khas yang mewakili karakter dan karakteristik seorang Kumbakarna. Pada wayangnya sendiri diambil beberapa ornament berupa irah-irahan , kelat bahu, kalung, dan warna merah dan hitam yang melambangkan posisi raksasa alengka pada Kumbakarna. Wayang Kumbakarna ini pun sering dipentaskan dan di pertunjukan untuk mengingatkan kembali tentang cerita Ramayana.



Gambar 2. sumber ide Kumbakarna
(<https://www.google.co.id/search?q=gambar+wayang+kumbakarna>)

3. Analisis Pengembangan Sumber Ide

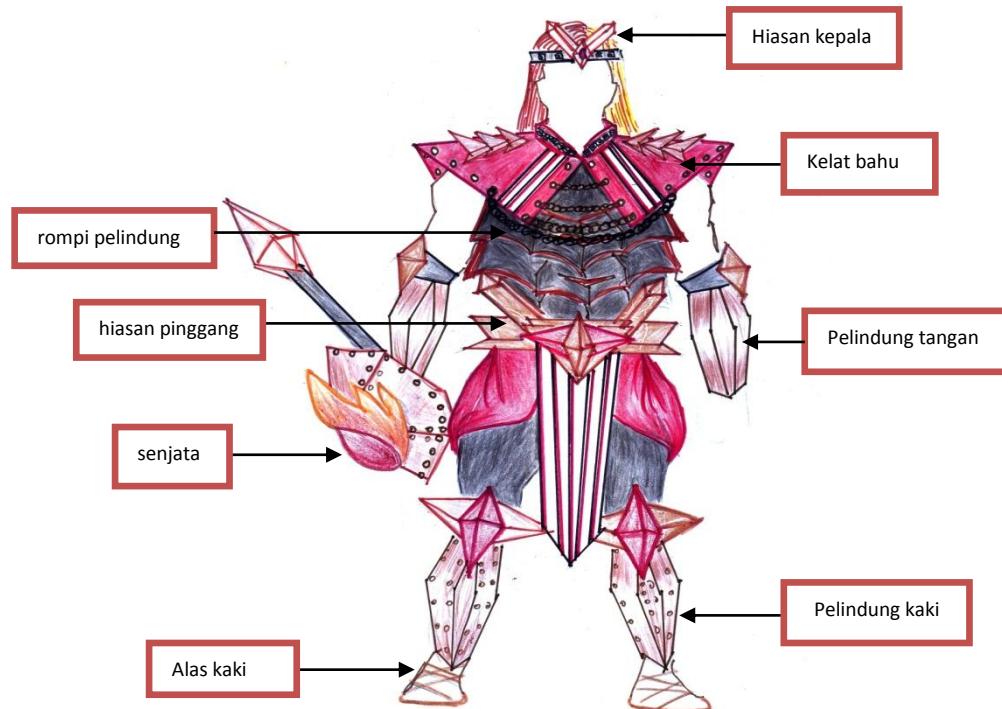
Pengembangan sumber ide Kumbakarna yang digunakan tokoh Nayaka catur menerapkan metode stilisasi. Tepatnya di awali pada bagian yang akan di tambahkan adalah bagian dada di tambah rompi dan rantai yang bertujuan untuk memperkuat dan mempertegas karakter tokoh yang menyesuaikan pada tema tecno. Berdasarkan sumber ide dan pengembangan yang di gunakan dalam pagelaran Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta” tokoh Nayaka Catur adalah *stilisasi*. Pengembangan sumber ide

dengan stilisasi ini merupakan penggambaran dengan menggaya bentuk dengan menambahkan satu demi satu menjadi bentuk yang lebih rumit dan *modern*. Cara yang di lakukan dalam menambahkan objek dengan menambahkan bentuk segitiga, persegi yang 3D, menambahkan rantai berwarna tembaga di bagian dada dan ukiran-ukuran menyudut rompi agar menimbulkan kesan *techno* dan *trendi*.

Pemakaian warna merah, hitam, dan tembaga dengan menaburkan gliter menambah kesan metalik pada kostum, penambahan hiasan pinggang yang tidak lepas dari kesan 3D akan membuat lebih terlihat *robotic*, kemudian kelat bahu yang berbentuk persegi 3D dengan peletakan sedikit turun ditambah penutup tangan dan kaki yang di buat membungkus membuat semakin terlihat *modern*, senjata yang melambangkan prajurit Alengka di buat menjadi dua fungsi dan bentuk yaitu tameng dan tombak yang di satukan dalam kesatuan senjata. Serta memakai *irah-irahan* yang minimalis dengan lurik sebagai pengikatnya tidak meninggalkan kesan tradisional dalam kostumnya.

B. Design (Perencanaan)

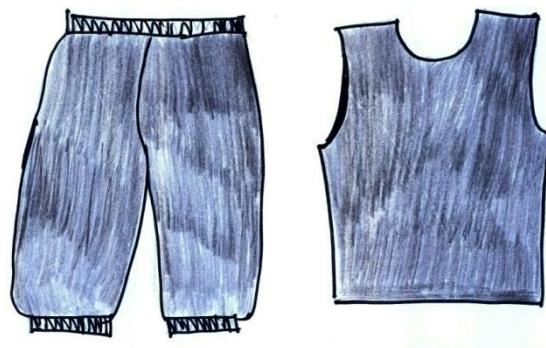
Design (perencanaan) disini telah melalui proses pengembangan berupa konsep yang mengacu pada desain kostum dan asesoris, desain tata rias wajah dan tata rias pagelaran. Konsep-konsep pada metode pengembangan ini mengacu pada sumber ide pengembangan serta penerapan unsur desain.



Gambar 3. Desain kostum Nayaka Catur
Sumber: Dokumentasi pribadi

1. Desain Kostum

Kostum tokoh nayaka catur ini terdiri dari baju, celana, dan kain merah berlapiskan kain hitam bermotif tembaga yang melambangkan strata prajurit pada tokoh ini, dan kain merah yang menutupi bagian pinggang tokoh, melambangkan keberanian. Serta baju dan celana yang berwarna hitam diwakilkan dengan watak tokoh yang kejam.



Gambar 4. Desain kostum Nayaka Catur
Sumber: Dokumentasi pribadi



Gambar 5. Desain kostum Nayaka Catur
Sumber: Dokumentasi pribadi

2. Desain Aksesoris

Aksesoris tokoh Nayaka Catur ini terdiri dari hiasan kepala, *kelat bahu*, rompi pelindung, pelindung tangan, hiasan pinggang, dan alas kaki. Desain Nayaka Catur ini dibuat untuk menunjukkan dan memunculkan karakter prajurit Alengka yang gagah, pemberani, kejam, dan ganas. Desain ini juga dibuat dengan pertimbangan nilai *techno* yang lebih banyak tetapi juga menyesuaikan pada kenyamanan gerak atau koreografi dari tokoh prajurit Nayaka Catur ini.

a. Desain hiasan kepala

Hiasan kepala yang di kenakan Nayaka Catur ini menerapkan unsur desain garis lurus miring atau diagonal, arah memanjang, dan warna hitam dan tembaga. Untuk prinsip desainnya sendiri menggunakan unsur keselarasan, yakni yang di maksudnya keselarasan terhadap strata dan kostum prajurit. Tujuannya agar tetap terlihat gagah dengan hiasan kepala tanpa melebihi tokoh Kumbakarna sebagai sumber ide.

Unsur garis lurus miring atau diagonal, adalah kombinasi sifat garis vertikal dan horizontal mempunyai sifat lebih hidup. Vertikal yang berarti ketegasan tapi tetap tenang saat diperintahkan oleh Rahwana. Penerapan warna tembaga dan hitam pada hiasan kepala ini melambangkan prajurit Rahwana di kerajaan Alengka yang kejam.



Gambar 6. Desain hiasan kepala Nayaka Catur
Sumber: Dokumentasi pribadi

b. Desain hiasan bahu

Hiasan bahu yang di kenakan Nayaka Catur, mengambil unsur garis vertikal dan horizontal, kemudian di padukan dengan bentuk segitiga 3D yang ukurannya berbeda-beda melambangkan sifat dari Nayaka Catur yang pemarah, egois dan agresif. Prinsip hiasan bahu ini

menerapkan prinsip keseimbangan dan sebagai aksen atau pusat perhatian pada kostum yang digunakan.

Unsur bentuk pada hiasan bahu sendiri menggunakan bentuk geometris. Sedangkan unsur warna yang diterapkan adalah merah dan tembaga. Merah yang melambangkan sikap berani, pemarah, dan berapi-rapi, tembaga melambangkan strata yang di pegang oleh tokoh Nayaka Catur ini. Prinsip keseimbangan yang di gunakan pada desain hiasan bahu Nayaka Catur adalah prinsip keseimbangan simetris.



Gambar 7. Desain hiasan bahu Nayaka Catur
Sumber: Dokumentasi pribadi

c. Desain Rompi pelindung

Rompi pelindung ini terdiri dari warna hitam dan tembaga. Dengan menerapkan unsur bentuk sudut dengan besar yang berbeda-beda mengartikan sifat dari Nayaka Catur yang suka semena-mena dan egois, warna hitam yang membuat kesan jahat pada Nayaka Catur ini semakin kuat, dengan motif berwarna tembaga yang melambangkan strata prajurit pada Nayaka Catur.



Gambar 8. Desain rompi pelindung Nayaka Catur
Sumber: Dokumentasi pribadi

d. Desain Pelindung tangan

Desain pelindung tangan yang dikenakan oleh Tokoh Nayaka Catur ini menerapkan unsur desain bentuk geometris dan warna hitam, prinsip desainnya sendiri menerapkan prinsip proporsional dengan kostum agar lebih tampak terlihat 3D.

Unsur pelindung tangan Nayaka Catur ini difungsikan untuk menambah kesan prajurit yang gagah dengan menggunakan unsur geometris. Unsur warna hitam yang melambangkan sifat Nayaka Catur yang kejam.

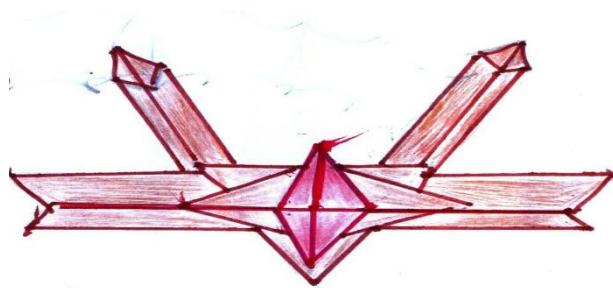


Gambar 9. Desain pelindung tangan Nayaka Catur
Sumber: Dokumentasi pribadi

e. Desain Hiasan pinggang

Desain aksesoris pada hiasan pinggang yang dikenakan oleh tokoh Nayaka Catur ini menerapkan unsur desain yaitu bentuk geometris dan warna tembaga, prinsip desainnya sendiri menerapkan prinsip keseimbangan asimetris.

Bentuknya menggunakan unsur geometris. Unsur warnanya sendiri menerapkan warna merah dan tembaga yang melambangkan keberanian, kemarahan dan kebringasan. Sedangkan untuk warna tembaga sendiri melambangkan posisi prajurit pada Nayaka Catur. Prinsip yang diterapkan sendiri pada hiasan pinggang Nayaka Catur ini menggunakan prinsip keselarasan, karena bentuk hiasan pinggang ini sendiri terbentuk dari beberapa bentuk segitiga dan segiempat yang di persatukan.



Gambar 10. Desain hiasan pinggang Nayaka Catur
Sumber: Dokumentasi pribadi

f. Desain Pelindung kaki

Pelindung kaki ini menerapkan unsur desain bentuk geometris dan warna tembaga. Pada bentuknya sendiri menerapkan unsur geometris, sedangkan untuk warna sendiri menggunakan warna tembaga yang melambangkan strata prajurit.



Gambar 11. Desain pelindung kaki Nayaka Catur
Sumber: Dokumentasi pribadi

g. Desain Alas kaki

Alas kaki yang di gunakan menerapkan unsur warna tembaga. Alas kaki ini terdiri dari sandal berwarna tembaga yang melambangkan strata dari Nayaka Catur itu sendiri.



Gambar 12. Desain alas kaki Nayaka Catur
Sumber: Dokumentasi pribadi

h. Desain senjata

Desain senjata yang di gunakan oleh Nayaka Catur ini menerapkan unsur desain bentuk geometris dan warna tembaga, hitam, merah, dengan prinsip desain senjata yang menerapkan prinsip kesatuan yaitu pertahanan dan kekuatan. Unsur bentuk dan warna pada desain senjata ini menerapkan warna tembaga yang melambangkan tingkatan strata pada prajurit ini, dan warna hitam melambangkan kejahatan yang gelap serta penambahan aksesoris berwarna merah mengartikan keberanian. Prinsip pertahanan dan kekuatan yang bergejolak di terapkan pada desain tongkat yang di gunakan Nayaka Catur ini menggunakan prinsip asimetris.



Gambar 13. Desain Senjata Nayaka Catur
Sumber: Dokumentasi pribadi

Konsep penerapan prinsip dan unsur desain pembuatan desain kostum dan aksesoris merupakan tahap yang sangat menentukan keidahan dan fungsi demi terwujudnya sebuah karya yaitu kostum dan aksesoris.

1) Prinsip desain kostum Nayaka Catur

a) Prinsip keseimbangan

1. Keseimbangan simetris

Prinsip keseimbangan simetris pada kostum Nayaka Catur ini melambangkan sifat dari prajurit ini sendiri yang tetap bertanggung jawab melaksanakan perintah Rahwana walaupun di arah yang salah, karena tetap mengemban kewajiban sebagai prajurit yang patuh kepada pemimpinnya.

2. Keseimbangan asimetris

Prinsip keseimbangan asimetris disini lebih banyak melambangkan sifat dan kesan terhadap prajurit Rahwana yang semena-mena, egois, pemarah.

b) Prinsip proporsional

Prinsip proporsional pada kostum Nayaka Catur merupakan prinsip dari setiap kostum yang dipadukan dan disesuaikan oleh tema tecno pada kostum dan satu-satu kesatuan antara aksesoris satu dengan yang lainnya.

c) Prinsip kesatuan

Prinsip kesatuan pada tokoh Nayaka Catur ini merupakan kesatuan dan keselarasan antara sumber ide Kumbakarna dengan prajurit, dan susunan aksesoris pada kostum.

2) Unsur desain kostum Nayaka Catur

a) Unsur garis

Kostum Nayaka Catur memiliki unsur garis. Unsur garis yang diterapkan adalah garis lurus miring atau diagonal. Unsur ini menggambarkan kesan yang lebih hidup pada kostum dan melambangkan sifat yang semena-mena pada tokoh.

b) Unsur bentuk

Kostum Nayaka Catur memiliki unsur bentuk. Unsur bentuk yang digunakan adalah bentuk *geometris*. Unsur ini sangat penting

pada keseluruhan desain yang menggunakan unsur geometris agar membentuk kostum yang 3D seperti robot atau terlihat tecno.

c) Unsur warna

Desain kostum dan aksesoris pada Nayaka Catur ini terdapat beberapa warna yang diterapkan yaitu tembaga, merah, dan hitam. Warna tembaga pada tokoh Nayaka catur ini menggambarkan posisinya sebagai prajurit Rahwana di Negari Alengka. Warna merah yang melambangkan sifat dan sikap yang pemberani, pemarah, dan berkobar-kobar. Kemudian untuk warna hitam menggambarkan prajurit Alengka yang jahat, dan kejam.

3. Desain Tata Rias

Konsep rancangan atau desain tata rias wajah dan tokoh Nayaka Catur merupakan rias wajah Karakter. Tata rias wajah Karakter ditunjuk karena menggambarkan salah satu dari sumber ide dan karakteristik tokoh. Tata rias karakter merupakan tata rias yang menjadi satu kesatuan dengan kostum yang dipakai oleh *talent* nantinya. Tata rias yang diterapkan menggambarkan karakter dan karakteristik Nayaka Catur.



Gambar 14. Desain tata rias Nayaka Catur
Sumber: Dokumentasi pribadi

Konsep yang diterapkan memiliki prinsip dan unsur desain dengan tahapan yang sangat menentukan keindahan serta fungsi terwujudnya tata rias karakter yang mendukung tokoh Nayaka Catur.

a. Prinsip desain Tata Rias Karakter Nayaka Catur

1) Prinsip keseimbangan

Tata rias karakter Nayaka Catur ini memiliki prinsip keseimbangan. Prinsip keseimbangan yang di ambil adalah simetris, mewakilkan sifat tokoh yang berani dan bertanggung jawab dalam menjalankan perintah dari Rahwana.

2) Prinsip keselarasan

Tata Rias karakter Nayaka Catur ini memiliki unsur prinsip keselarasan. Prinsip keselarasan disini diterapkan pada pola riasan yang juga mengimbangi dengan kostum yang dikenakan oleh

Nayaka Catur. Melambangkan karakter berani, dan tegas. Tetapi, tetap terhubung antara kostum kepala dengan tata rias karakter yang di terapkan.

b. Unsur Desain Tata Rias Karakter Nayaka Catur

1) Unsur garis

Unsur garis yang diterapkan disini adalah garis garis miring horizontal. Melambangkan karakter dari Nayaka Catur sendiri yang tegas, egois, dan suka semena-mena.

2) Unsur warna

Unsur warna pada riasan Nayaka Catur disini menerapkan warna merah, hitam, putih, dan emas. Merah yang melambangkan bahwa karakter Nayaka Catur adalah seorang prajurit Raksasa di Negeri Alengka yang ganas, beringas, agresif, menyerang dan pemarah. Hitam melambangkan kekejaman, dan kesuraman. Sedangkan warna putih sebagai value agar bagian yang di berikan terlihat lebih menonjol. Untuk warna emas sendiri diterapkan sebagai warna tambahan agar terlihat mengkilat dan terkesan *techno*.

4. Desain *Wig*

Tahap desain penataan rambut ini memperlihatkan rancangan tatanan yang akan ditampilkan pada tokoh Nayaka Catur ini. Desain dibuat untuk melengkapi tata rias dan kostum tokoh Nayaka Catur ini. Desain penataaan

rambut ini menggunakan unsur desain berupa warna. Sedangkan untuk prinsip desainnya menerapkan prinsip keseimbangan asimetris.

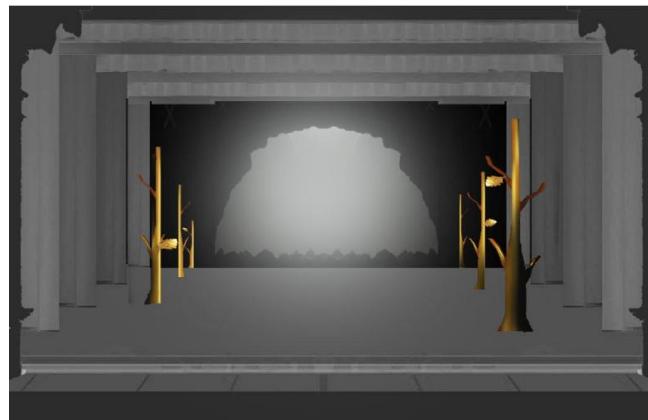
Pemilihan unsur warna rambut sendiri dipilih warna kuning dan tembaga. Warna kuning di sini melambangkan karakter dari Nayaka Catur yang agresif dan selalu menyerang. Sedangkan warna tembaga disini melambangkan keprajuritannya. Penataan rambut yang digunakan sangatlah sederhana dengan di biarkan saja dengan warna yang berbeda pada setiap sisinya menciptakan kesan kebringasan pada jiwa raksasa prajurit.



Gambar 15. Desain Wig Nayaka Catur
Sumber: Dokumentasi pribadi

5. Desain pagelaran

Konsep perancangan pergelaran Teater Maha Satya di Negeri Alengka “Hanoman Duta” ini di buat dengan desain yang sederhana, *simple*, dan tetap terlihat *techno* tentunya.



Gambar 16. Desain panggung
Sumber: Agus Prasetya



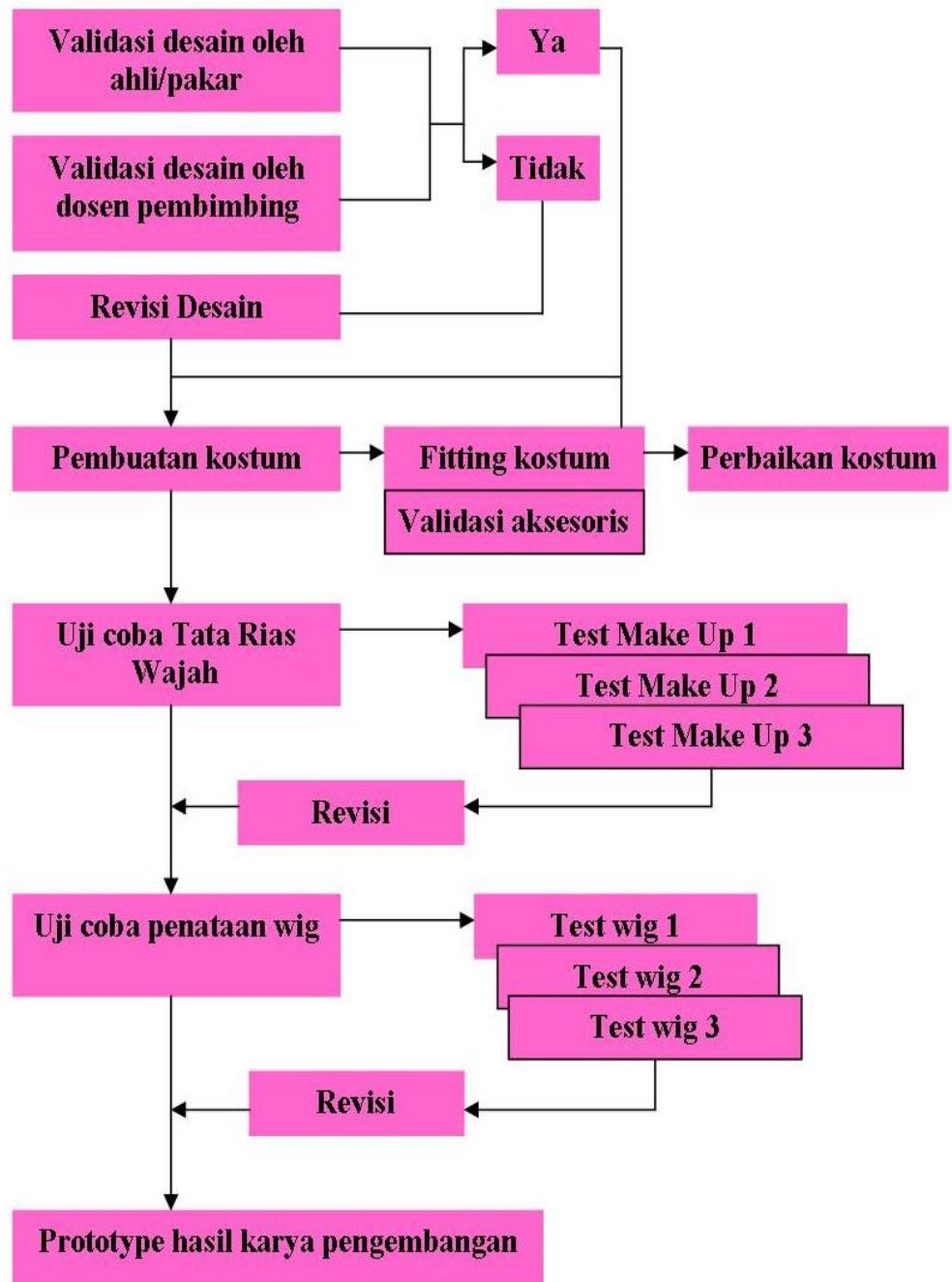
Gambar 17. Desain *back stage*
Sumber: Agus Prasetya

Rancangan panggung yang mengangkat konsep *techno* dengan permainan *lighting* dan dengan menggunakan *backdrop*, *backdrop* yang digunakan dibantu dengan proyektor yang memunculkan gambaran suasana sesuai dengan dialog yang akan di pergelarkan nantinya. *Layout* pada penonton dirancang sedemikian rupa agar penonton dan para pengamat seni tidak terganggu oleh panitia atau *crew* yang sedang melakukan tugasnya. Agar semua penonton dapat menikmati pergelaran teater tradisi Maha Satya

di Negeri Alengka “Hanoman Duta”. Sedangkan musik di sini menggunakan *Gamelan*.

C. *Develop* (Pengembangan)

Pengembangan dalam tahap ini *develop* (pengembangan) Teater Tradisi Maha Satya di Bumi Alengka dengan menggunakan metode pengembangan yang dilakukan dengan validasi. Validasi berupa validasi desain kostum dan aksesoris yang disertai dengan revisi. Sedangkan validasi desain tata rias karakter diikuti juga dengan revisi, validasi tata rias karakter ini merupakan sebuah tahap untuk menghasilkan karya tokoh Nayaka Catur dan diikuti dengan revisi.



Bagan 1. Alur Develop
Sumber: Asi Tritanti, 2018

1. Validasi Desain Kostum dan Aksesoris

Desain kostum dan Aksesoris yang dibuat untuk tokoh prajurit Nayaka Catur ini dikemas dalam bentuk *techno* dan *modern*. Tapi tetap mengacu pada sumber idenya sendiri yaitu Kumbakarna. Karena kostum di kenakan oleh orang dewasa, kostum dibuat sesuai dengan ukuran *talent* dan dibuat nyaman ketika bergerak atau saat koreo oleh tokoh Nayaka Catur berlangsung. Penerapan unsur dan prinsip desain merupakan tahapan atau bagian yang sangat menentukan fungsi dan keindahan yang satu kesatuan antara kostum dan aksesoris terhubung juga dengan rias karakternya. Tahapan ini akan sangat mendukung karakter dari tokoh Nayaka Catur sebagai prajurit raksasa Alengka.

Tahap selanjutnya adalah melakukan validasi oleh ahli atau yang lebih memahami dan validasi oleh dosen pembimbing. Dilanjutkan untuk memulai pembuatan kostum. Setelah itu, dimulai untuk *fitting* 1 pada *talent* pada tanggal 16 desember 2018 dan *fitting* 2 pada tanggal 4 januari 2019. *Fitting* ini di maksudkan untuk menyesuaikan ukuran kostum yang telah dibuat pada *talent*, bertujuan agar nantinya jika terdapat kekurangan dapat diperbaiki dan pada hari *Grand Juri* dan pergelaran kostum yang dikenakan oleh *talent* sesuai dengan badan dan nyaman di pakai ataupun saat melakukan koreo.

2. Validasi Desain Tata Rias Wajah Karakter

Tahap selanjutnya yaitu validasi tata rias wajah. Validasi atau percobaan *make up* diterapkan selama proses pembuatan kostum, aksesoris,

dan perlengkapan lainnya. Setelah melakukan validasi *make up* dan disetujui oleh dosen pembimbing, tahapan berikutnya ialah membuat gambaran atau desain secara keseluruhan yang selama ini di kembangkan. Di mulai dari *make up*, kostum, aksesoris, dan perlengkapan tambahan lainnya, dari saat awal validasi pertama hingga ditampilkan pada 26 Januari 2019.

3. Validasi Desain *Prototype* Hasil Karya Pengembangan

Tahap yang terakhir pada proses *develop* (pengembangan) adalah akan ditampilkan *prototype* hasil karya pengembangan. Pada tahap ini menampilkan hasil dari desain kostum, aksesoris dan rias wajah karakter tokoh Nayaka Catur yang telah dikembangkan.

D. *Dessiminate* (Penyebarluasan)

Penyebarluasan dilakukan dengan cara mempertunjukan pagelaran teater tradisi bertemakan *techno*, yang berjudul Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta”. Sebelum tahapan pergelaran berlangsung, melalui kegiatan berupa *fitting* satu dan dua, gladi kotor, penilaian para ahli (*Grand Juri*), gladi bersih. Kegiatan sebelumnya yaitu *fitting* satu pada tanggal 16 Desember 2018 dan *fitting* dua pada tanggal 4 Januari 2019. Kemudian gladi kotor yang di lakukan pada tanggal 11 januari 2019 di Gambir Sawit, dan gladi bersih pada tanggal 25 Januari 2019 di Gedung Taman budaya Yogyakarta. Penilaian para ahli (*Grand Juri*) yang di lakukan pada tanggal 12 Januari 2019 di KPLT Universitas Negeri Yogyakarta, yang mana pada puncak pergelaran

berlangsung pada tanggal 26 Januari 2019 di Gedung Taman Budaya Yogyakarta.



Bagan 2. Alur *Dessiminate*
Sumber: Mira, 2019